



Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidayah Yogyakarta: Perspektif Filsafat Idealisme

Rahmah^{1✉}, Ahmad Munir Al Mubarak², Zulhijrah³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : rahmahamoy26@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah perubahan signifikan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, diperkenalkan oleh pemerintah untuk memberikan otonomi kepada sekolah dalam menyusun kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. bertujuan untuk memberdayakan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus serta karakteristik siswa dan komunitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Kurikulum Merdeka sebagaimana diimplementasikan dalam pendidikan Madrasah Ibtidayah di Yogyakarta, dengan menggunakan perspektif filsafat idealisme untuk mengkaji landasan teoretis dan implikasi praktisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen, asrtikel dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam konteks pembelajaran Madrasah Ibtidayah di Yogyakarta, konsep Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik melalui pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai idealisme. Penelitian ini menyimpulkan dampak positif dari implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan filsafat idealisme dalam pendidikan Madrasah Ibtidayah di Yogyakarta. Dengan memprioritaskan pengembangan potensi siswa dan merangkul prinsip-prinsip idealisme, kerangka kurikulum ini tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif tetapi juga memiliki potensi untuk memupuk generasi individu yang berdaya dan memiliki ketertarikan intelektual.

Kata Kunci: Filsafat Idealisme, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS.

Abstract

The "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum) represents a significant change in educational policy in Indonesia, introduced by the government to provide autonomy to schools in designing their curriculum according to local needs and contexts. It aims to empower educational institutions to adapt teaching approaches and learning materials according to specific needs and characteristics of their students and communities. This research aims to explore the concept of "Kurikulum Merdeka" as implemented in Madrasah Ibtidayah education in Yogyakarta, using the perspective of idealistic philosophy to examine its theoretical foundations and practical implications. The research employs a qualitative approach with data collection techniques through document analysis, articles, and books related to the research theme. In the context of Madrasah Ibtidayah learning in Yogyakarta, the concept of "Kurikulum Merdeka" is implemented with a focus on developing the potential of learners through an idealistic values-oriented approach. This study concludes the positive impact of implementing the "Kurikulum Merdeka" with an idealistic philosophical approach in Madrasah Ibtidayah education in Yogyakarta. By prioritizing the development of students' potential and embracing idealistic principles, this curriculum framework not only shapes a dynamic and inclusive learning environment but also has the potential to nurture empowered individuals with intellectual curiosity.

Keywords: Idealism Philosophy, Independent Curriculum, IPAS Learning.

Copyright (c) 2024 Rahmah, Ahmad Munir Al Mubarak, Zulhijrah

✉ Corresponding author :

Email : rahmahamoy26@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5901>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai tonggak utama dalam keberlanjutan hidup suatu bangsa dan negara, diakui sebagai proses penting untuk mengembangkan potensi individu, memaksimalkan potensi kemanusiaan, meningkatkan pengetahuan, memperkuat dimensi spiritual, dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan membentuk kepribadian siswa. Untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, setiap warga negara harus melewati pendidikan berkualitas. Pendidikan yang baik diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang kreatif dan inovatif yang dapat mengikuti perkembangan era global.

Harapan untuk mencapai tujuan nasional ini merupakan prioritas bagi negara Indonesia, sebagaimana tercermin dalam konstitusi Republik Indonesia, terutama dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat yang dengan tegas menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara. Hal ini juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, meningkatkan taraf hidup, dan martabat manusia Indonesia sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan pendidikan nasional.

Aliran pemikiran dalam filsafat pendidikan ini, sebagai aliran modern, menawarkan sudut pandang yang relevan terkait bagaimana pendidikan dapat memperluas kemampuan berpikir dan menyiapkan peserta didik dengan keterampilan kerja melalui pendidikan praktis. Filosofi pendidikan yang memiliki dasar preskriptif dan normatif memberikan panduan mengenai unsur-unsur yang seharusnya terdapat dalam pendidikan atau aspirasi yang diinginkan dalam konteks pendidikan. Pendekatan idealis menekankan bahwa sistem pendidikan di sekolah seharusnya menitikberatkan pada kepentingan peserta didik (berpusat pada siswa), di mana guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemandu dalam proses pembelajaran. Langkah ini diambil untuk merubah pola pendidikan yang sebelumnya bersifat otoriter atau dogmatis menjadi demokratis, menghargai potensi peserta didik, dan mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih melibatkan peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal dan menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks (Mubin, t.t.).

Idealisme menyoroti kemampuan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang mungkin berbeda dengan kondisi zaman saat ini. Filsafat pendidikan idealisme ini pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Plato pada abad ke IV sebelum Masehi (427-347M). Plato meyakini bahwa realitas kehidupan bukanlah substansi hakiki, melainkan hanya gambaran dari jiwa manusia dan semangat manusia. Filsafat ini mementingkan nilai humanisme yang didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan harus muncul secara alami dari dalam diri individu, menggalakkan perkembangan pribadi yang merdeka, dan memperhatikan minat peserta didik, (Kahari, Maryadi, dan Fauziyati 2022).

Dalam konteks pendidikan, terdapat pandangan bahwa pendidikan harus bersifat universal, seragam, dimulai sejak tingkat pendidikan paling rendah, dan dianggap sebagai suatu kewajiban. Pada tingkat pendidikan paling dasar, diharapkan bahwa setiap anak akan menerima jenis pendidikan yang sama. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembawaan dan sifat manusia bersifat sama pada semua individu. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseragaman isi, proses pendidikan dan metode (Purwati dan Fauziati 2022). Meskipun begitu, terdapat variasi dalam kemampuan dan potensi manusia yang dapat dicapai. Dalam ranah pendidikan, fokus inisiatif seharusnya ditempatkan pada peran pendidik, bukan peserta didik. Kualitas materi atau bahan ajar yang efektif terletak pada kemampuannya untuk memenuhi minat dan kebutuhan peserta didik. Namun, aspek yang paling krusial bagi pendidik adalah kemampuan untuk memilih bahan pelajaran yang sesuai, bukan hanya untuk memenuhi kepuasan minat dan kebutuhan peserta didik. Memastikan kepuasan terhadap minat dan kebutuhan siswa seharusnya hanya dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau sebagai strategi pengajaran yang bermanfaat., (Indriani dkk. 2022).

Konsep pendidikan merdeka belajar memiliki keterkaitan dengan idealisme, Idealisme adalah pandangan bahwa realitas tidak terlepas dari ide, gagasan, atau prinsip. Dalam konteks pendidikan, idealisme

memiliki hubungan yang erat dengan konsep pendidikan merdeka belajar (Muslim 2023). Pendidikan merdeka belajar adalah konsep yang menekankan pada pemberian kebebasan kepada individu dalam mengeksplorasi pengetahuan, belajar secara mandiri, serta mengembangkan potensi diri tanpa terlalu banyak ketergantungan pada struktur formal pendidikan. Konsep ini mendorong individu untuk belajar melalui eksplorasi, pengalaman, dan refleksi mandiri.

Idealisme, yang menitikberatkan pada ide dan pemikiran, mendukung gagasan bahwa individu memiliki potensi dan kekuatan dalam mencapai pengetahuan melalui pemikiran kritis, refleksi, dan eksplorasi intelektual. Konsep ini berhubungan dengan pendidikan merdeka belajar karena menekankan pada pemahaman yang mendalam, pengembangan ide-ide, dan penemuan pengetahuan melalui pemikiran kreatif serta eksplorasi diri, (Hanifah 2023).

Dalam konteks pendidikan, idealisme memperjuangkan kebebasan dalam penalaran, mencari kebenaran, dan pemahaman yang mendalam tentang ide dan prinsip. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan merdeka belajar yang mendorong individu untuk menjadi pembelajar mandiri, mencari pengetahuan, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri tanpa banyak ketergantungan pada struktur pendidikan formal. Dengan demikian, idealisme mendukung pendidikan merdeka belajar dengan memperkuat nilai-nilai kebebasan, pemikiran kritis, dan eksplorasi ide-ide yang sangat penting dalam menggalakkan pendekatan pembelajaran yang mandiri dan otonom.

Pendidikan Merdeka Belajar sangat relevan jika dianalisis melalui lensa idealisme, karena idealisme merupakan aliran filsafat yang bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi individu yang kaya dan memiliki kehidupan yang berarti. Idealisme mengusung gagasan bahwa peserta didik seharusnya memiliki kepribadian yang harmonis dan berwarna, menjalani kehidupan yang bahagia, mampu mengatasi tekanan hidup, dan pada akhirnya, memiliki kemampuan untuk membantu individu lain meningkatkan kualitas hidup mereka.

Idealisme juga menolak pendekatan pendidikan otoriter yang telah ada di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang bersifat otoriter dianggap sebagai penghambat dalam mencapai tujuan yang baik, karena kurang mengakomodasi keberagaman dan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, Pendidikan Merdeka Belajar sesuai dengan prinsip-prinsip idealisme, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan penuh potensi anak didik. Kurangnya penghargaan terhadap kemampuan manusia dalam proses pendidikan merupakan salah satu alasan mengapa pendekatan otoriter dianggap tidak memadai. Sebagai kunci utama dalam mencapai kemajuan dan progres kedepannya, semua elemen dalam proses pendidikan dianggap sangat penting (Anwar, 2017). Bagi idealisme, teori, ide, dan cita-cita bukanlah cukup sebagai entitas yang ada (being), melainkan harus terus dijajaki dan ditemukan maknanya dalam perjalanan menuju kemajuan.

Pengembangan kurikulum dalam konteks madrasah ibtidayah di Yogyakarta telah menarik perhatian melalui penerapan Konsep Kurikulum Merdeka. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek pembelajaran formal, tetapi juga merangkul nilai-nilai kebebasan dan pengembangan karakter. Dalam konteks ini, perspektif filsafat idealisme memberikan landasan yang kaya untuk menganalisis esensi dan dampak Konsep Kurikulum Merdeka. Pertama-tama, dari sudut pandang idealisme, pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan spiritual dan moral siswa menjadi fokus utama. Madrasah ibtidayah di Yogyakarta tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan kesadaran moral yang tinggi. Analisis ini dapat melibatkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat menjadi wahana untuk mendorong pertumbuhan holistik siswa.

Selanjutnya, Konsep Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan individual dan inovasi dalam pembelajaran. Dari perspektif idealisme, hal ini mencerminkan nilai-nilai kreativitas dan otonomi dalam mengembangkan potensi unik setiap siswa. Analisis yang mendalam dapat mengeksplorasi sejauh mana kurikulum ini mendorong eksplorasi intelektual dan pengembangan bakat siswa, sejalan dengan prinsip-

prinsip idealisme yang menekankan pada kebebasan berpikir dan bertindak. Selain itu, dalam melihat Konsep Kurikulum Merdeka, aspek kepemimpinan guru dan pengelola madrasah ibtidayah menjadi perhatian utama. Idealisme menekankan pentingnya peran guru sebagai pemimpin rohaniyah dan intelektual, serta pembimbing moral bagi siswa. Analisis dapat mengevaluasi sejauh mana konsep ini tercermin dalam praktik pembelajaran madrasah ibtidayah di Yogyakarta, serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Dengan demikian, melalui analisis konsep kurikulum merdeka dalam konteks madrasah ibtidayah di Yogyakarta dengan menggunakan perspektif filsafat idealisme, dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang esensi, implementasi, dan dampaknya. Keselarasan antara nilai-nilai idealisme dan konsep kurikulum merdeka dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan karakter siswa di madrasah ibtidayah di Yogyakarta.

Konsep Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidayah Yogyakarta perlu dilakukan dengan menggunakan Analisis dengan menggunakan perspektif filsafat Idealisme karena filsafat Idealisme menekankan pentingnya pengembangan potensi diri individu. Potensi diri individu ini dapat berupa bakat, minat, dan kreativitas. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat Idealisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tertinggi berasal dari ide-ide internal individu. Dengan menggunakan perspektif filsafat Idealisme, analisis konsep Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidayah Yogyakarta dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan komprehensif. Analisis ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat mendukung pengembangan potensi diri individu peserta didik.

Analisis konsep Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Madrasah Ibtidayah di Yogyakarta yang dilakukan oleh Nurjanah (2023), Aini (2023), dan Wicaksono (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sejalan dengan perspektif filsafat idealisme. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka sendiri, sesuai dengan bakat, minat, dan kreativitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat idealisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tertinggi berasal dari ide-ide internal individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep pendidikan Merdeka Belajar melalui lensa filsafat idealisme. Konsep ini berasal dari inisiatif Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim, yang bercita-cita membentuk sistem pendidikan yang membahagiakan anak dan menghasilkan sumber daya manusia dengan karakter dan budi pekerti yang unggul, dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Merdeka Belajar diperkenalkan sebagai upaya untuk mendorong pembelajaran yang mandiri, dengan maksud menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, dan kesetaraan, dengan harapan dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini mengadopsi studi kepustakaan dengan pendekatan idealisme dalam pendidikan. Rangkaian literatur ini mencakup kajian teoritis berdasarkan data pembelajaran kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan di lapangan. Dalam prosesnya, penelitian ini memeriksa 15 artikel dari jurnal Sinta 2 hingga Sinta 5 yang terkait dengan tema artikel ini. Kualifikasi artikel yang di ambil yaitu 5 tahun terbaru 2019-2024 Fokus utama artikel ini adalah kurikulum Merdeka dengan pendekatan pengajaran yang berbasis idealisme, strategi pembelajaran yang memperkuat konsep kurikulum Merdeka, dan evaluasi pembelajaran yang mencerminkan aspek idealisme. Untuk menganalisis data, dilakukan analisis konten dan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkritisi dan menyelidiki secara mendalam bahan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi, sehingga dapat mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Idealisme

Plato, sebagai pelopor aliran idealisme, memainkan peran penting dalam pengembangan prinsip-prinsip filsafat idealisme. Filsafat idealisme, secara historis, pertama kali dirumuskan dengan jelas oleh Plato (427-347 SM) di Athena, pada abad ke-IV SM. Pada masa hidupnya, Athena sedang mengalami perubahan yang signifikan. Akibat dari peperangan dengan Persia, Athena berada dalam fase transisi, yang mengakibatkan pertumbuhan perdagangan dan bisnis yang pesat. Banyak orang asing datang ke Athena untuk mencari kekayaan, dan hal ini membawa gagasan-gagasan baru ke dalam budaya Athena, (Rudakova, Ustinkin, dan Goryunova, t.t.).

Gagasan-gagasan baru ini menggoyahkan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada, mendorong warga Athena untuk mengkritisi pengetahuan dan nilai-nilai tradisional. Di saat yang sama, muncul kelompok baru pengajar, yang dikenal sebagai para Sophis, yang memfokuskan pada individualisme dalam pendidikan. Mereka berusaha mempersiapkan warga Athena untuk menghadapi peluang dan perubahan dalam masyarakat yang sedang berkembang, dengan menekankan bahwa nilai-nilai bersifat relatif. Ini merupakan pergeseran dari budaya komunal menuju relativisme dalam keyakinan dan nilai-nilai.

Plato melihat kondisi ini sebagai tantangan serius terhadap tradisi budaya Athena yang telah runtuh. Dalam pandangan Plato, kebenaran adalah sesuatu yang sempurna dan abadi, yang tidak dapat ditemukan dalam dunia material yang selalu berubah. Ia percaya bahwa ada kebenaran universal yang dapat diterima oleh semua orang. Misalnya, dalam matematika, $5 + 7 = 12$ selalu benar (merupakan kebenaran apriori). Pandangan Plato ini tetap relevan dalam filsafat dan pendidikan hingga saat ini, mengilhami pemikiran tentang kebenaran, pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan, (Rudakova, Ustinkin, dan Goryunova, t.t.).

Idealisme adalah aliran filsafat yang telah memainkan peran penting dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia. Pemikir pertama yang mengembangkan prinsip-prinsip filsafat idealisme adalah Plato, pada abad ke-IV SM di Athena. Plato menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang abadi dan sempurna, yang berbeda dengan dunia material yang selalu berubah. Dalam pemikiran Plato, ide-ide adalah hakikat murni dan asli, yang hanya bisa dipahami oleh jiwa yang murni.

Aliran idealisme berkembang dalam pemikiran modern dengan kontribusi dari berbagai tokoh seperti *Immanuel Kant, Pascal, J. G. Fichte, George Berkeley, dan George Wilhelm Friedrich Hegel*. Dalam konteks epistemologi, istilah "Idealisme" merujuk pada ide bahwa ide-ide hadir dalam jiwa dan berperan penting dalam pemahaman dunia, (Go Heeng, Pandie, dan Zega 2023).

Idealisme memandang bahwa yang nyata hanyalah ide, sementara materi dianggap sebagai representasi atau bayangan dari ide. Idealisme menempatkan jiwa sebagai sesuatu yang lebih berharga daripada materi, dan dalam pandangan ini, jiwa berperan sebagai jembatan antara ide dan dunia material. Keberadaan ide dianggap sebagai hakikat murni yang absolut dan tidak dapat dijangkau oleh materi. Inti dari aliran idealisme adalah bahwa jiwa memiliki kedudukan utama dalam alam semesta. Meskipun idealisme tidak menafikan materi, namun materi dianggap sebagai gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat sejati. Aliran ini menggaris bawahi pentingnya jiwa dan roh dalam pemahaman dan penafsiran dunia, serta menciptakan dasar bagi pemikiran filosofis yang berkaitan dengan nilai, kebenaran, dan kehidupan manusia.

2. Pembelajaran dalam Perspektif Idealisme

Aliran idealisme telah membuktikan pengaruhnya yang signifikan dalam dunia pendidikan, dan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam aliran pendidikan idealisme adalah William T. Harris di Amerika Serikat. Pusat perhatian aliran idealisme adalah keberadaan sekolah, yang secara fundamental menentang naturalisme. Menurut aliran ini, pendidikan harus terus berperan sebagai lembaga untuk memasyarakatkan manusia sebagai kebutuhan spiritual, bukan hanya sebagai kebutuhan alam semata. Bagi idealisme, peserta didik dianggap sebagai pribadi yang memiliki dimensi spiritual.

Guru yang mengadopsi paham idealisme meyakini bahwa dimensi spiritual adalah kenyataan, dan mereka melihat peserta didik sebagai makhluk spiritual, bukan sekadar entitas materi. Sejak idealisme menjadi keyakinan bahwa realitas bersifat pribadi, kebutuhan akan pengajaran secara individual mulai diakui. Pola pendidikan yang diorientasikan oleh filsafat idealisme berpusat pada konsep idealisme itu sendiri. Pengajaran tidak hanya berfokus pada peserta didik atau materi pelajaran, juga tidak hanya pada masyarakat, melainkan pada idealisme sebagai landasan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut aliran idealisme mencakup tiga aspek, yaitu tujuan untuk individu, masyarakat, dan kombinasi keduanya.

Pendidikan dalam kerangka idealisme untuk individu menetapkan tujuan yang mencakup berbagai aspek, termasuk mengorientasikan siswa menuju kekayaan dan kehidupan yang berarti. Selain itu, pendidikan dalam perspektif idealisme bertujuan membentuk kepribadian yang seimbang dan penuh warna, memungkinkan individu menjalani kehidupan dengan kebahagiaan, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup, dan akhirnya diharapkan dapat berperan membantu individu lain dalam meningkatkan kualitas hidup mereka, (Salmiyanti dan Desyandri 2023).

Sementara itu, tujuan pendidikan idealisme dalam konteks kehidupan sosial adalah mempromosikan pentingnya persaudaraan antarmanusia. Dalam semangat persaudaraan, terdapat pendekatan yang melibatkan individu dengan individu lainnya. Hal ini tidak hanya berkenaan dengan tuntutan hak pribadi, melainkan juga menciptakan hubungan kemanusiaan yang saling pengertian dan penuh kasih sayang di antara sesama manusia.

Tujuan secara sintesis dalam idealisme merujuk pada kombinasi antara tujuan individual dan tujuan sosial secara bersamaan. Tujuan ini juga tercermin dalam kehidupan spiritual yang terkait dengan Tuhan. Sebagai hasilnya, pendidikan idealisme memiliki dimensi yang sangat holistik, menggabungkan pembentukan individu yang mandiri dan penuh kasih dengan kontribusi positif terhadap masyarakat dan hubungan spiritual.

Dalam perspektif ini, pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (teacher-centered), yang mengimplikasikan bahwa guru diharapkan memiliki kreativitas, penguasaan berbagai metode pembelajaran, serta mampu melatih siswa agar dapat belajar dengan efektif. Irawati (2022) menyatakan bahwa profil ini didesain berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menitikberatkan pada kompetensi abad ke-21 dan berbagai hasil penelitian terkait baik di tingkat nasional maupun internasional. Pancasila merujuk pada ideologi negara yang telah ditetapkan sejak 18 Agustus 1945 sebagai dasar negara Indonesia. Penggunaan istilah "Pelajar" dalam penamaan profil ini mencerminkan representasi dari semua individu yang sedang belajar. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila berarti menjadi pelajar yang memiliki identitas nasional yang kuat, peduli dan mencintai tanah airnya, serta mampu dan percaya diri dalam berpartisipasi serta memberikan kontribusi dalam mengatasi tantangan global, (Irawati, 2022).

Dalam kerangka sistem pengajaran aliran idealisme, peran guru menjadi personifikasi dari realitas yang dihadapi oleh anak didik. Guru memegang peran sebagai mediator atau fasilitator yang membimbing siswa dalam eksplorasi dunianya melalui materi-materi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memahami kondisi siswa dari berbagai perspektif, termasuk aspek mental, fisik, tingkat kecerdasan, dan faktor lainnya. Sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu, guru diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan siswa. Dalam kerangka ini, keterampilan pengajaran yang efektif dan kemampuan pedagogik untuk mengembangkan model pembelajaran yang baik, baik dari segi materi maupun aspek lainnya, menjadi sangat penting. Guru juga diharapkan membangun hubungan yang positif dengan siswa, yang mencakup aspek kepribadian, karakter, dan kewibawaan untuk membedakan guru dari yang lain, sehingga mereka dapat menjadi teman dan panutan bagi siswa. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan sosial yang baik untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa. Dengan demikian, potensi guru dalam paradigma idealisme mencakup aspek ilmu pengetahuan, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Guru memiliki peran sentral dalam penguasaan subjek yang diajarkannya, di mana diperlukan untuk menjadi figur contoh dan panutan. Peran guru menjadi sangat signifikan dalam mempengaruhi dan mengelola kelas karena guru memiliki otoritas atas pengetahuan dan pengawasan. Sejalan dengan pandangan ini, beberapa peneliti menyatakan bahwa dalam aliran ini, guru berperan sebagai mediator, bukan fasilitator. Guru juga memiliki peran krusial dalam menentukan kebijakan pendidikan, baik di tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Tanggung jawab guru dalam menentukan kebijakan di tingkat satuan pendidikan melibatkan sejumlah aspek, seperti penyusunan kurikulum dan silabus, penetapan kalender pendidikan, penyusunan rencana strategis, pengambilan keputusan terkait laporan pertanggungjawaban anggaran sekolah, penyusunan anggaran tahunan, perumusan kriteria penerimaan siswa baru, penentuan kriteria kelulusan siswa, dan penentuan buku teks pelajaran sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, (A. Dardiri 2017).

3. Konsep Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Idealisme

Filsafat idealisme secara tegas terkait dengan konsep Merdeka Belajar, membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep Merdeka Belajar menjadi bagian integral dari usaha-usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan memilih konsep ini, strategi khusus diterapkan untuk membebaskan berbagai aspek dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme menjadi pengetahuan esensial yang harus dipahami, karena menjadi dasar berpikir dan landasan untuk menerapkan konsep Merdeka Belajar yang dirancang secara sistematis untuk pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Dalam implementasi idealisme dalam pendidikan, konsepnya menitikberatkan pada gagasan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan, tetapi juga harus mencapai tujuan di mana nilai-nilai menjadi abadi dan tak terbatas. Pendidikan dianggap sebagai proses pelatihan pikiran, ingatan, dan perasaan untuk memahami realitas, nilai-nilai, kebenaran, serta sebagai warisan sosial. Pada dasarnya, tujuan pendidikan dalam idealisme adalah untuk menjaga keunggulan kultural, sosial, dan spiritual, dengan memupuk semangat intelektual untuk membangun masyarakat yang ideal.

Dalam aliran idealisme, pendidikan berusaha agar individu mampu mencapai nilai-nilai dan ide-ide yang diperlukan oleh seluruh umat manusia secara bersama-sama. Tujuan pendidikan idealisme menekankan ketepatan mutlak. Oleh karena itu, kurikulum dianggap seharusnya bersifat tetap dan tidak menerima perkembangan. Peran pendidik dalam aliran ini adalah memenuhi akal peserta didik dengan prinsip-prinsip dan pengetahuan yang tepat. Guru diharapkan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pendidikan peserta didik, menyediakan lingkungan yang ideal bagi perkembangan mereka, dan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang serta menerapkan ide-ide hingga mencapai tingkat tertinggi.

Dalam perspektif esensialisme, kurikulum sekolah seharusnya berorientasi pada mata pelajaran (Subject Matter Centered). Pada tingkat sekolah dasar, penekanan diberikan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sementara di tingkat sekolah menengah, ditambahkan dengan penguatan dalam bidang matematika, sains, humaniora, bahasa, dan sastra. Pendidikan, menurut pandangan esensialisme, merupakan suatu proses yang menuntut agar siswa memperoleh nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan selanjutnya. Fitriyah (2022) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada beberapa prinsip, yang pertama adalah kesederhanaan, dimana kurikulum tersebut dirancang agar mudah dipahami dan diimplementasikan. Perubahan yang berskala besar dapat disederhanakan dengan memberikan dukungan implementasi secara bertahap kepada satuan pendidikan dan pendidik (Fullan, 2006).

Prinsip kedua dalam implementasi kurikulum merdeka adalah fokus pada kompetensi dan karakter siswa. Fokus ini mencerminkan penekanan pada konten pelajaran dengan menyusun materi secara mendalam dan berkualitas. Dengan penghapusan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Kesetaraan, serta adopsi evaluasi pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum yang mencakup literasi dan numerasi, pendekatan

pembelajaran kini lebih terfokus pada penguasaan keterampilan literasi dan numerasi. Sejalan dengan itu, implikasi idealisme dalam pendidikan juga dapat dilihat dari segi metode.

Dalam penerapan metode pendidikan, terutama metode dialektik, disadari bahwa setiap metode yang efektif memiliki potensi untuk memotivasi semangat belajar siswa. Metode dialektik menekankan pemikiran, perenungan, dan dialog sebagai elemen kunci. Efektivitas metode ini dapat dioptimalkan melalui dukungan metode dan strategi lain, menciptakan pembelajaran yang aktif. Implikasi idealisme dalam evaluasi mencakup penilaian tidak hanya berdasarkan nilai akhir peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan aspek keseharian mereka. Evaluasi dalam idealisme melibatkan semua aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena pendekatan guru dalam idealisme bersifat demokratis, menjamin keadilan dalam evaluasi.

Penerapan idealisme dalam pendidikan mencakup pandangan bahwa guru harus melihat anak sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat. Guru dalam idealisme memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik, menanyakan pada dirinya sendiri apakah ia memberikan teladan yang baik untuk siswanya. Tujuan pendidikan idealisme memiliki dimensi yang pasti dan abadi, melibatkan pencapaian dunia cita dan kehidupan abadi yang bersumber dari Tuhan.

Dalam sistem pengajaran idealisme, guru memainkan peran kritis sebagai personifikasi dari realitas siswa. Guru diharapkan menjadi spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan, menguasai teknik pengajaran, menjadi pribadi yang dihormati, menjadi teman bagi siswa, mampu membangkitkan gairah belajar, menjadi idola siswa, dan memiliki sifat demokratis. Selain itu, guru diharapkan untuk beribadah dengan rajin, menjadi teladan yang baik, komunikatif, dan terus belajar. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran lebih difokuskan pada isi yang objektif, dengan pengalaman menjadi fokus utama, memastikan pengetahuan dan pengalaman yang diberikan senantiasa aktual.

SIMPULAN

Konteks filsafat Idealisme dalam pendidikan, penekanannya terletak pada upaya pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik sebagai aktualisasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing. Pendidikan yang berfokus pada pengenalan potensi diimplementasikan dengan menggabungkan kurikulum pendidikan umum dan praktis. Aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diarahkan oleh tenaga pendidik. Tanggung jawab seorang pendidik dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerjasama dengan alam diharapkan dapat memenuhi akal peserta didik dengan hakikat dan pengetahuan yang relevan. Dengan kata lain, seorang guru diharapkan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pembelajaran, serta lingkungan yang ideal bagi perkembangan peserta didik, sambil membimbing mereka dengan ide-ide yang dipelajari hingga mencapai tingkat yang setinggi-tingginya.

Implikasi filsafat pendidikan idealisme mencakup beberapa aspek. Pertama, tujuan pendidikan adalah membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi siswa. Kedua, kurikulum pendidikan idealisme mencakup pendidikan liberal dan pendidikan vokasional atau praktis. Ketiga, metode mengajar harus mendorong siswa untuk memperluas cakrawala, berpikir reflektif, membuat pilihan moral pribadi, mengembangkan keterampilan berpikir logis, dan menggunakan pengetahuan untuk menangani masalah moral dan sosial. Keempat, peran pendidik dan peserta didik melibatkan guru yang unggul dalam pengetahuan dan pemahaman terhadap kebutuhan serta kemampuan siswa, serta mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan perilaku. Guru juga diharapkan melatih berpikir kreatif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk kehidupan dan tindakan mereka.

Di sisi lain, filsafat pendidikan realisme menekankan pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pendidikan yang ketat dan sistematis, didukung oleh kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur di bawah bimbingan tenaga pendidik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua individu, lembaga, dan pihak yang telah turut serta dalam penyusunan artikel ini. Tanpa kerja sama, dukungan, dan kontribusi mereka, artikel ini tidak akan mencapai bentuk akhirnya. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua yang memberikan saran, masukan, dan kritik yang membangun, yang telah memperkaya konten artikel ini. Tidak lupa, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada institusi, lembaga, dan seluruh individu yang memberikan dukungan teknis yang turut berkontribusi pada penyelesaian artikel ini.

Kami sadar bahwa artikel ini bukan hasil usaha sendiri, melainkan hasil kolaborasi dan kontribusi berbagai pihak. Terima kasih karena telah menjadi bagian integral dari perjalanan penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan sumbangan positif bagi pembaca, serta menjadi landasan untuk penelitian dan pengembangan ilmiah di masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas semua kontribusi berharga yang telah diberikan dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Himmatin Nurfadillah, *Konsep Ilmu Ke Mi An, Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol.2, (1), 2022
- A. Dardiri, M. Anas Thohir; Alfina C.; 2017. "A Comparative Study On Sheikh Az-Zarnuji Thought And Idealism In The Philosophy Of Education." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12 (2): 411–33. <https://doi.org/10.21274/Epis.2017.12.2.411-433>.
- Go Heeng, Remegises Danial Yohanis Pandie, Dan Yunardi Kristian Zega. 2023. "Implikasi Aliran Filsafat Idealisme Terhadap Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Salvation* 4 (1): 30–46. <https://doi.org/10.56175/Salvation.V4i1.85>.
- Hanifah, Rahmi. 2023. "Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme" 08.
- Horne, H. H. 1916. "Royce's Idealism As A Philosophy Of Education." *The Philosophical Review* 25 (3): 473. <https://doi.org/10.2307/2178277>.
- Indriani, Elfi, Desyandri, Yeni Erita, Dan Nofia Henita. 2022. "Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme." *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 8 (2): 2274–84. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i2.540>.
- Kahari, Kahari, Maryadi Maryadi, Dan Endang Fauziyati. 2022. "Peranan Pendidikan Tasawuf Santri Pada Kehidupan Modern Dalam Perspektif Filsafat Idealisme." *Journal Of Social Research* 1 (9): 1020–25. <https://doi.org/10.55324/Josr.V1i9.220>.
- Mubin, Ali. T.T. "Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme."
- Muslim, Ahmad. 2023. "Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jetish: Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health* 1 (1): 34–40. <https://doi.org/10.57235/Jetish.V1i1.35>.
- Purwati, Ipung, Dan Endang Fauziati. 2022. "Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme" 4 (1).
- Rudakova, Ekaterina K, Sergey V Ustinkin, Dan Anna A Goryunova. T.T. "Ensinando Uma Segunda Língua Com Uma Abordagem Filosófica Para O Pragmatismo E O Idealismo."
- Salmiyanti, Salmiyanti, Dan Desyandri Desyandri. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23 (2): 1371. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V23i2.3379>.
- Amien, A. M., (2005), *Pendidikan Dari Perspektif Sains Baru: Belajar Merajut Realitas*, Lembaga Penerbitan Unhas.

- 1401 *Analisis Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidayah Yogyakarta: Perspektif Filsafat Idealisme* - Rahmah, Ahmad Munir Al Mubarak, Zulhijrah
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.5901>
- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara
- Baro'ah, S. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 90–104
- Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), *Foundation Of Education*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Jumali, Dkk. 2004. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kneller, G., (Ed.), (1971), *Foundations Of Education*, John Wiley And Sons, New York. Noddings, N. (2016). *Philosophy Of Education*. Routledge.
- Syaripudin, T. Dan Kurniasih, (2008), *Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung, Percikan Ilmu. Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 Tentang "Sistem Pendidikan Nasional"*
- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara.
- Henderson, S. Van P., *Introduction To Philosophy Of Education*, The University Of Chicago Press, Chicago.
- Muslim, A. (2022). *Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jetish : Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health*, 34-40.
- Nuzulah, F., A. M. U., & Fitria, L. (2017). *Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme)*. Repository Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1-15.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). *Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme*. *Elementa : Jurnal Pgsd Stkip Pgri Banjarmasin*, 1-8.
- Riyadi, A. (2021). *Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (Jtik) Borneo*, 131-138
- Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), *Foundation Of Education*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (4th Ed.). Pustaka Pelajar.
- Restu Rahayu. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu Vol 6 No*
- Adeliya Putri Ananda. 2021. *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No.2